

Perspektif Mahasiswa *Hiding* Media Sosial dari Orang Tua

Ega Ramadhan¹, Nabila Dwi Aulia², Talitha Salsabila³

Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3}

24041184168@mhs.unesa.ac.id¹, 24041184273@mhs.unesa.ac.id²,

24041184294@mhs.unesa.ac.id³

Abstrak: Topik sebuah perdebatan yang ingin diangkat dari mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Surabaya yang bertujuan penuh untuk melihat secara keseluruhan dan mengidentifikasi motif mahasiswa dalam menyembunyikan akun media sosial nya dari orang tua. Era sekarang semakin membuka kesempatan yang luas bagi penggunaannya untuk berekspresi dengan bebas dan beragam. Perkembangan *trend* yang pesat memaksa beberapa penganutnya untuk melakukan apa saja untuk mewujudkannya. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melalui pendekatan dengan narasumber yang pernah mengalami dan melakukan aktivitas tersebut. Selain itu untuk mendapatkan informasi yang beragam penelitian tersebut melibatkan beberapa mahasiswa dengan latar belakang berbeda-beda. Setelah melalui wawancara, hasil penelitian memberikan jawaban terkait beberapa motif utama seperti timbulnya rasa tidak percaya diri, menghindari munculnya konflik, serta melindungi privasi. Lintas generasi yang sudah melek tentang platform digital secara tidak langsung memunculkan persepsi yang berbeda dalam penggunaan media sosial itu sendiri. Alasan ini juga yang membuat mahasiswa memutuskan untuk memprivasi semua cerita kesehariannya di aplikasi digital.

Kata Kunci: Motif Privasi, Media Sosial, Mahasiswa, Orang tua

PENDAHULUAN

Media sosial merupakan sebuah tempat dimana seseorang dapat membuat laman pribadi mereka dan sebuah alat komunikasi digital serta tempat untuk saling bertukar informasi. Bagi mereka yang memiliki media sosial yang sama, mereka dapat terhubung dengan satu sama lain. Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk bergabung dan berpartisipasi di dalam media tersebut untuk memberikan umpan balik secara terbuka, memberi komentar terhadap apa yang ada di dalamnya, serta memberi informasi dalam waktu yang cepat. Di dalam media sosial tidak ada Batasan apapun untuk mereka bisa berkomunikasi kapanpun dan dimanapun mereka berada. Bukan hal yang tabu lagi bahwa media sosial mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan seseorang.

Media sosial tidak memandang siapa saja yang bisa mereka akses, mulai dari anak kecil hingga orang dewasa yang menuju lansia pun masih bisa mengakses media sosial. Media sosial memiliki berbagai banyak dampak positif bagi kehidupan yang modern dan canggih ini, tetapi tidak juga banyak dampak negatif yang diberikan oleh media sosial ini. Dari berbagai macam usia yang memakai media sosial ini 80% nya bisa dilihat jika yang paling banyak menggunakan media sosial adalah kalangan remaja, karena bagi mereka media

sosial ada tempat untuk mengekspresikan diri tanpa takut ada yang menghujat ataupun mengomentari mereka. Kalangan remaja yang mempunyai media sosial biasanya memposting atau mempublikasikan kegiatan pribadinya, curhatannya, serta foto-foto bersama teman-teman dan keluarga. Dalam media sosial siapapun dapat dengan bebas berkomentar serta menyalurkan pendapatnya tanpa ada rasa khawatir.

Menurut (Putri, Nurwati, & S., 2016) dalam jurnalnya, remaja adalah seorang anak yang berusia mulai dari 12-24 tahun, dimana mereka masih dalam tahap perkembangan untuk menuju fase dewasa yang artinya remaja ini masih belum memiliki kematangan secara emosional, mental, sosial, serta fisik mereka. Pada masa remaja ini menunjukkan dengan jelas sifat kelabilannya atau sifat yang sering berubah-ubah yang dialami anak. Pada Masa remaja ini orang ini telah meninggalkan masa kanak-kanaknya namun ia juga belum memasuki masa dewasa.

Namun, menurut (Moshman, 2013) Remaja diduga masih impulsif, yang artinya pengendalian diri pada remaja jauh masih belum stabil dan cenderung tidak memikirkan resiko apa yang akan mereka hadapi.

Kemudahan dalam mengakses informasi di dunia digital saat ini, dapat menimbulkan beberapa aspek mulai dari mengarah kebaikan atau keburukan. Media sosial sekarang seolah sudah menjadi teman akrab untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Sesama pengguna dapat dengan mudah menjalin komunikasi satu sama lain. Beberapa aplikasi yang sering kali digunakan oleh semua kalangan adalah Instagram, whatsapp, Instagram, Twitter dan sebagainya.

Media sosial saat ini menjadi salah satu pusat yang paling banyak dan paling terkenal yang digunakan untuk berinteraksi dan berbagi informasi. Salah satu fitur yang ditawarkan oleh banyak platform di media sosial adalah pengaturan privasi. Fitur ini bisa digunakan pengguna untuk mengontrol siapa saja yang dapat melihat informasi pribadi mereka, termasuk foto, status, dan pembaruan yang mereka upload di sosial media mereka sendiri. Dengan adanya pengaturan ini, pengguna yang mengaktifkan fitur ini dapat merasa lebih aman dan nyaman dalam berbagi konten, karena mereka memiliki kendali atas siapa yang dapat mengakses informasi tersebut.

Meskipun fitur privasi itu memberikan perlindungan dan keamanan yang lebih pada pengguna yang mengaktifkannya, pengguna tetap harus berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan informasi mereka. Terkadang, pengaturan privasi yang sedikit rumit dapat

membbingungkan, dan pengguna mungkin tidak sepenuhnya memahami bagaimana informasi mereka dapat atau mereka bagikan. Oleh karena itu, penting bagi pengguna untuk lebih mengevaluasi dan mempelajari terlebih dahulu tentang pengaturan privasi, agar mereka tetap terlindungi dari berbagai hal yang tidak diinginkan. Sebelum menggunakan fitur ini ada kalanya harus memahami atau mempunyai pemahaman yang lebih tentang fitur ini, jadi pengguna dapat memanfaatkan dan menggunakan media sosial dengan lebih bijak dan aman.

Akhir-akhir ini sering muncul berapa hal menarik ke permukaan media sosial. Dengan adanya fitur privasi ini, dikalangan mahasiswa lebih memilih untuk mengaktifkan fitur ini, yaitu dengan “*Hidden*” atau menyembunyikan aktivitas yang dipublikasikan ke media sosial dari orang tua atau kerabat dekat atau diperuntukkan hanya untuk orang-orang tertentu saja.

Jalinan Komunikasi yang dilaksanakan secara langsung, proses interaksi dan komunikasi juga dapat dilaksanakan melalui media sebagai mediatornya (Sugiyanto & Ardianti, 2018). Kejadian itu menggiring untuk menyimpulkan beberapa spekulasi terkait dinamika hubungan antara mahasiswa dengan orang tua. Melalui beberapa sumber yang ditemui, terdapat berbagai macam alasan mendasar mengapa mereka memilih untuk menyembunyikan aktivitas mereka di media sosial dari orang tua. Mulai dari takut mendapat komentar yang tidak sedap maupun keinginan untuk menjaga privasi, hingga takut jika menghilangkan budaya dari keluarga.

Menurut Alan F. Westin dalam jurnal *Privacy: A Conceptual Analysis*, Vol.8 No.1, tahun 1976 yang berjudul *Environment and Behaviour* (hal: 8), Privasi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengontrol serta menentukan siapa saja yang dapat melihat informasi yang mereka bagikan dan bagaimana memberikan informasi kepada orang lain. Memutuskan apa yang akan dipublikasikan dan apa yang harus dirahasiakan merupakan tindakan penting yang harus dilakukan sebelum seseorang melakukan *self-disclosure*. Semakin berkembangnya dunia digital maka masalah keamanan informasi dan privasi pada media sosial menjadi hal yang sangat penting saat ini. Media sosial sebagai salah satu sumber bocornya informasi rahasia sudah menjadi hal yang umum karena keteledoran seseorang. Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan sebuah masalah yaitu bagaimana kesadaran seseorang dalam mengamankan informasi dan privasi pribadi mereka dalam bermedia sosial.

Media sosial memiliki kaitan erat dengan orang tua, terutama dalam cara mereka berkomunikasi dan menerima informasi yang mereka dapat. Banyak orang tua sekarang yang

memanfaatkan media sosial untuk tetap terhubung dengan keluarga dan teman-teman, terutama bagi mereka yang tinggal jauh. Media sosial seperti Facebook dan WhatsApp menjadi alat komunikasi untuk berbagi momen keluarga, dan kabar terbaru dengan cepat. Pengaruh media sosial pada orang tua juga memiliki tantangan yang tersendiri. Mungkin beberapa orang tua merasa kesulitan untuk mengikuti perkembangan teknologi pada zaman sekarang dan dengan fitur-fitur baru di media sosial. Selain itu, penyebaran informasi yang berlebihan atau informasi yang tidak akurat bisa membuat orang tua mudah terpengaruh oleh berita palsu atau hoaks yang bersebaran.

Selain itu, perbedaan zaman antara orang tua dan mahasiswa yang cukup jauh menjadi salah satu alasan yang dapat menimbulkan tidak terciptanya komunikasi yang efektif. Cara menyampaikan pesan dan mengekspresikan sesuatu juga menjadi perbedaan yang cukup terlihat antara mahasiswa dengan orang tua. Tidak hanya itu keadaan psikologis juga ikut andil dalam fenomena ini. Kesulitan untuk saling terbuka dalam berkomunikasi di media sosial dapat menimbulkan jarak emosional. Setelah memahami faktor serta beberapa alasan mendasar terkait kejadian ini, semoga dapat lebih membuka pandangan terkait perbedaan dan cara menggunakan media sosial antar mahasiswa dengan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi lebih jauh serta mendapatkan pandangan baru mengenai alasan mahasiswa “Hidding” orang tua di media sosial. Melalui penelitian ini juga, diharapkan peneliti beserta para pembaca menjadi lebih terbukanya pikiran dari orang tua dalam memajukan minat dan bakat mahasiswa di media sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif Fenomenologi. Metode kualitatif Fenomenologi ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara. Menurut (Sugiyono, 2013) metode kualitatif merupakan sebuah metode dengan meneliti objek secara alamiah, yang mana peneliti berkontribusi dalam pengumpulan data harus dilakukan dengan triangulasi. Fenomenologi adalah suatu pendekatan melalui sebuah fenomena, seperti penampakan, pengalaman yang pernah dilakukan, cara beradaptasi atau menghadapi masalah, serta mengartikan pelajaran yang bisa diambil dari pengalaman pribadi. Kemudian, Terdapat alasan mendasar mengapa peneliti menggunakan metode ini, karena menyangkut pengetahuan keadaan sosial. Dengan metode kualitatif ini didapatkan beberapa opini serta proses dalam mengambil informasi sebanyak-banyaknya dari narasumber yang telah diwawancarai.

Fenomena perilaku perubahan sosial mahasiswa terhadap perilaku memprivasi orang tua di media sosial. Kemudian dilakukan wawancara untuk menarik informasi sebanyak-banyaknya untuk melihat pengaruh perilaku mahasiswa dalam memprivasi orang tua di media sosial ataupun motif mereka dalam memprivasi orang tuanya. Adapun beberapa narasumber yang sudah peneliti dapatkan. Total Keseluruhan informan terdapat 9 orang mahasiswa dengan latar belakang cerita dan alasan yang berbeda dan beragam.

Mahasiswa yang telah peneliti wawancarai rata-rata memiliki rentan usia sekitar 18 s/d 20 tahun. Usia tersebut masih tergolong usia remaja yang cukup dominan dalam dunia digital, seluruh informan diharapkan dapat mempermudah dalam berbagi informasi sesuai dengan topik penelitian yang dikerjakan. Wawancara ini dilaksanakan sekitar tanggal 20 agustus - 7 september 2024.

NO	Inisial Nama	Umur	Program Studi
1	EW	18	Ilmu Komunikasi
2	RL	18	Ilmu Komunikasi
3	AN	18	Kimia
4	AC	20	Ilmu Komunikasi
5	AN	18	Sosiologi
6	AG	18	Sosiologi
7	AQ	18	Sosiologi
8	MF	18	Ilmu Komunikasi
9	QA	19	Pend. Administrasi

Tabel 1 Subjek Responden

Dalam pemenuhan data peneliti menggunakan dua sumber data yaitu primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung dari narasumber yang pertama melalui wawancara. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber

yang telah ada sebelumnya bukan secara langsung dari penelitian. Pendekatan teoritis juga menjadi fokus peneliti dalam mengembangkan, serta merealisasikan teori dalam penelitian serta mengumpulkan beberapa pandangan atau opini hingga ke tahap menganalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Dari penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut. Kemudian peneliti benar membuktikan adanya penerapan teori fenomenologi.

Terdapat sembilan informan yang diwawancarai yang terdiri dari lima perempuan dan empat laki-laki. Informan tersebut merupakan mahasiswa dengan rentan usia 18-20 tahun dimana pada penelitian sebelumnya mengatakan usia tersebut memiliki stabilitas emosional, kesadaran, kesesuaian, dan dominasi sosial yang lebih menonjol dibandingkan dengan rentang usia lainnya (Roberts & Davis, 2016). Dalam menggunakan media sosial, perempuan dan laki-laki memiliki beberapa perbedaan yang tidak jauh berbeda dalam menggunakan media sosial, tentang alasan mereka mem-privasi atau meng-*hide* orang tua mereka di media sosial.

Pada fase analisis, peneliti memberi beberapa pertanyaan untuk diajukan kepada responden. Pengumpulan data sebagai bukti hasil wawancara

3.1 Because of motive (motif “sebab)

Because of motive merupakan sebuah cara manusia dalam menemukan beberapa alasan, motivasi, keputusan dari peristiwa yang mereka hadapi. Melalui penelitian ini ditemukan beberapa varian motif responden dalam mengambil keputusan *hiding* orang tua di media sosial. Mulai dari menjaga privasi hingga takut mendapat cibiran. Dari sini dapat diambil pesan bahwa responden mempunyai jawaban yang beragam. *Hiding*. Akun di media sosial sudah menjadi andalan mahasiswa untuk menutupi dirinya dari orang-orang terdekat.

Berdasarkan hasil penelitian, informan ke-delapan berinisial MF berusia 18, menggunakan fitur *hidding* untuk menutupi kenakalan atau tindakan negatifnya dari orang tua. Ia enggan orang tua tahu jika dia tidak menjadi siswa yang pada umumnya, seperti aktif dan rajin di sekolah. Hal tersebut sudah dilakukan MF sejak september 2023.

"...tidak ingin orang tua tau apa yang saya lakukan. Karena dulu pernah ada suatu kejadian dimana saya me-repost postingan dari instagram kelas yang mengandung unsur SARA dan menandai saya di instastory itu, awalnya saya tidak ingin me-repost tetapi saya segan dengan teman-teman sekelas untuk tidak me-repost instastory itu, akhirnya saya repost story itu lalu saya privasi orang tua saya." (informan 8)

Pada informan di atas menunjukkan bahwa adanya kejadian di masa lalu yang mengakibatkan informan tersebut untuk memprivasi orang tuanya di media sosial.

"...saya ingin lebih bebas saja dalam mempublikasikan kegiatan saya di instastory, dan supaya saya ga ribet, dalam artian ribetnya adalah ga ditanyain atau di komen orang tua pada saat saya upload story di media sosial." (informan 6)

Menurut informan keenam berinisial AG berusia 18 tahun, menggunakan fitur *hiding* dapat meminimalisir timbulnya banyak pertanyaan dari orang tua.

"...dulu ada kejadian dimana saya pernah top-up untuk game online lalu saya publikasikan di story dan saya mem-privasi orang tua supaya orang tua tidak tau saya menggunakan uang untuk itu hanya untuk game online. Dan pernah ada kejadian kurangnya komunikasi atau kesalah pahaman antara orang tua dengan saya dan itu menjadi alasan saya mengapa saya mem-privasi mereka dari media sosial saya" (informan 7)

Menurut informan ke-tujuh berinisial AQ berusia 18 tahun, menggunakan fitur *hiding* untuk menutupi transaksi yang belum mengantongi izin dari orang tuanya.

3.2 In Order To (motif "agar")

Merupakan alasan atau rencana dibalik tindakan atau sifat seseorang, yaitu dengan keinginan untuk mendapat kebutuhan yang orang itu inginkan. Melalui konteks ini, motivasi memiliki peranan penting dalam membuat keberhasilan manusia dalam memenuhi tujuannya. Motif "agar" berarti alasan orang melakukan tindakan untuk mencapai kemauannya.

Sifat berani untuk berkata jujur memang harus tertanam dari budaya keluarga itu sendiri. Namun, tidak jarang lingkungan juga menjadi faktor tergerusnya budaya budaya yang sudah tertanam. Waktu yang tepat untuk menjelajah relasi bagi mahasiswa menjadi tantangan tersendiri dalam memilah mana yang positif dan mana yang negatif. Hal ini sesuai dengan teori (Albert Bandura, 1977): "bahwa individu belajar perilaku berdasarkan pengamatan dan peniruan dalam konteks sosial". Demikian dengan pengalaman dalam *hiding* orang tua demi

mencapai tujuan tertentu. Namun, ada beberapa alasan yang menguatkan untuk bertindak demikian.

“...saya mem-privasi orang tua di media sosial saya karena saya pernah berbohong kepada orang tua, saya main ke tempat A tetapi saya main di tempat B. Saya juga berbohong, bilang saya main sama temen padahal saya main sama pacar saya.” (informan 5)

Pada informan ke-lima berinisial AN berusia 18 tahun, menunjukkan bahwa informan tidak ingin orang tua tau bahwa ia bermain atau melakukan kegiatan dengan siapa dan berbohong pada saat ia izin bermain atau melakukan kegiatan diluar rumah.

“...gamau orang tua tau apa yang saya atau para remaja lakukan. Karena waktu itu saya pernah upload di story WhatsApp tentang kata-kata yang menceritakan apa yang saya alami saat itu dan saya tidak mem-privasi orang tua, akhirnya saya ditanya orang tua lewat WhatsApp dengan komentar story saya. Setelah kejadian tersebut saya mem-privasi orang tua saya.” (informan 2)

Pada informan ke-dua berinisial RL berusia 18 tahun, juga menunjukkan bahwa informan tidak ingin orang tua tau apa yang para remaja lakukan. Informan pernah mengalami kejadian yang membuat ia akhirnya mem-privasi orang tua di media sosial.

“...saya tidak ingin orang tua tau kegiatan saya, seperti tingkah aneh saya yang saya upload di media sosial dan saya merasa malu jika orang tua saya melihat hal tersebut. Teman-teman saya juga pasti melakukan apa yang saya lakukan karena teman-teman seumuran sama saya dan harusnya memiliki sifat yang sama.” (informan 1)

Pada informan ke-satu berinisial EW berusia 18 tahun, juga menunjukkan hasil yang sama dengan responden sebelumnya jika tidak ingin orang tua tau tentang kehidupan di media sosial.

“...dulu waktu saya mau bermain saya izin ke orang tua untuk kerja kelompok supaya diizinkan keluar untuk bermain dan setelah saya bermain saya ingin upload di story WhatsApp saya, Supaya saya tidak ketahuan kalau saya tadi berbohong pada saat saya upload saya mem-privasi orang tua saya.” (informan 3)

Pada informan ketiga menunjukkan informan tidak ingin orang tua tahu bahwa ia telah membohongi orang tua karena ia izin keluar untuk kerja kelompok tetapi aslinya ia bermain sama teman informan.

“...saya dan orang tua saya tidak satu visi misi. Kebanyakan anak muda ingin eksplor di masa muda atau masa remaja mereka, seperti ingin mencoba ini dan mencoba itu. Orang tua saya

juga sering memberitahu mana yang baik dan mana yang buruk, Sedangkan saya masih belum paham dengan kegiatan yang salah dimata orang tua saya dan alasan mengapa saya salah melakukan hal tersebut. Saya yang di rumah dan saya yang diluar itu berbeda, kalau saya di rumah saya sedikit membatasi diri, berbeda dengan saya di luar rumah. Setiap orang mempunyai alasan sendiri untuk membatasi orang tua di media sosial dan beberapa orang ada yang dekat sama orang tua ada yang tidak.” (informan 4)

Pada informan ke-empat ini menunjukkan bahwa informan mengalami perbedaan pendapat antara orang tua dan informan, kejadian tersebut membuat ia membatasi akses orang tua di media sosial.

“...karena ingin menjaga privasi media sosial saya dari orang tua, supaya bisa bebas mengupload momen apapun tanpa di ketahui oleh orang tua. Supaya saya bisa berekspresi tanpa adanya batasan dari orang tua dan tidak ada masalah yang membuat saya membatasi diri ke orang tua saya. Sedangkan saya cukup terbuka dengan berbagai masalah yang terjadi terhadap orang tua, tetapi untuk apa yang saya bagikan ke media sosial cukup teman teman saja yang tahu karena lebih nyaman saja. Kebanyakan dari teman-teman pasti juga memprivasi media sosialnya dari orang tua, Karena saya lebih senang dan nyaman jika momen yang saya bagikan dilihat oleh teman teman yang lain.” (informan 9).

Pada informan ke-sembilan ini menunjukkan bahwa ia suka berbagi pengalaman ke orang tua, Tetapi ia tidak ingin orang tua tau apa yang ia posting di media sosial, karena informan ingin yang ia upload di media sosial hanya ingin ia bagian untuk teman-temannya bukan untuk orang tua.

PEMBAHASAN

1. Privasi dan Pribadi

Terdapat beberapa peneliti telah melakukan evaluasi terhadap permasalahan antara mahasiswa dan orang tua. Melalui proses dan penggunaan beberapa metode, ditemukan jawaban terkait motif mahasiswa dalam memprivasi orang tua di media sosial. Mahasiswa lebih gemar untuk menyembunyikan aktivitas yang dilakukan di media digital. Orang tua dianggap tidak memiliki frekuensi yang sama di konteks media digital.

2. Menghilangkan Budaya Keluarga

Dalam lingkup keluarga sering kali terdapat hukum-hukum budaya yang sudah melekat dan tidak jarang masih wajib untuk tetap dilestarikan di lingkungan mereka. Untuk itu Mahasiswa memutuskan untuk tetap mem private segala bentuk media yang dipublikasikan di media sosial. Budaya keluarga yang sudah erat sejak lahir akan menjadi tantangan besar bagi mahasiswa untuk menghilangkannya.

3. Pengelolaan Identitas

Membangun citra di media sosial merupakan hal yang sudah lumrah di kalangan remaja. Kreativitas menjadi elemen penting untuk menarik perhatian orang orang. Namun, mahasiswa memilih untuk bebas tanpa khawatir diawasi orang tua. Pengawasan dalam menggunakan media sosial membuat mahasiswa segan untuk mewujudkan ide-ide kreatif yang dimilikinya.

4. Penghindaran konflik

Potensi konflik dan adu argumentasi sering kali muncul pada saat proses pembangunan karakter di media sosial. Mahasiswa cenderung berat untuk membuat konflik terutama menyangkut lingkup keluarga. Hal ini yang membuat media sosial saat ini menjadi salah satu platform yang paling banyak digunakan untuk berinteraksi dan berbagi informasi. Salah satu fitur penting yang ditawarkan oleh banyak platform media sosial adalah pengaturan privasi. Fitur ini memungkinkan pengguna untuk mengontrol siapa yang dapat melihat informasi pribadi mereka, termasuk foto, video, status, dan pembaruan lainnya. Dengan adanya pengaturan privasi, pengguna dapat merasa lebih aman dan nyaman dalam berbagi konten, karena mereka memiliki kendali atas siapa yang dapat mengakses informasi tersebut.

Namun, meskipun fitur privasi memberikan perlindungan, pengguna tetap harus berhati-hati dalam mengelola informasi yang dibagikan. Terkadang, pengaturan privasi yang kompleks dapat membingungkan.

Media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap orang tua, terutama dalam cara mereka berkomunikasi dan menerima informasi. Banyak orang tua sekarang memanfaatkan media sosial untuk tetap terhubung dengan keluarga dan teman-teman, terutama yang tinggal jauh. Platform seperti Facebook dan WhatsApp menjadi alat untuk berbagi momen keluarga, kabar terbaru, dan berkomunikasi dengan cepat. Selain itu, orang tua juga

menggunakan media sosial sebagai sumber informasi, baik untuk mencari berita terkini maupun untuk mempelajari berbagai tips seputar kesehatan, pengasuhan anak, dan kehidupan sehari-hari.

Namun, pengaruh media sosial terhadap orang tua juga memiliki tantangan tersendiri. Beberapa orang tua mungkin merasa kesulitan mengikuti perkembangan teknologi dan fitur-fitur baru di media sosial. Selain itu, paparan terhadap informasi yang berlebihan atau tidak akurat bisa membuat orang tua mudah terpengaruh oleh berita palsu atau hoaks. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk tetap kritis dan bijaksana dalam menggunakan media sosial agar mereka dapat memanfaatkannya secara positif tanpa terjebak dalam dampak negatifnya.

KESIMPULAN

Dari mulai Pendahuluan, Metode Penelitian, dan Hasil serta Pembahasan yang ada, penulis dapat menyimpulkan bahwa media sosial sekarang merupakan alat yang sudah melekat bagi semua kalangan yang ada, bahkan mungkin saja tidak bisa hidup jika tidak ada media sosial ini, kehidupan yang sekarang mungkin sudah harus melibatkan media sosial dalam kehidupan sehari-hari karena pada zaman sekarang ini perkembangan teknologi jauh lebih maju dibanding dari tahun ke tahun.

Akses yang diberikan oleh media sosial ini sangatlah luas dan membuat penggunaannya semakin nyaman untuk menggunakan. Dengan berbagai macam fitur yang telah disediakan dan memudahkan penggunaannya, disinilah yang menjadi tantangan bagi mahasiswa untuk menggunakan salah satu fitur yang telah disediakan oleh sosial media yang mereka gunakan. Salah satu fitur yang banyak digunakan adalah privasi atau *hide*, maksud dari fitur ini adalah pengguna hanya dapat membagikan kegiatan mereka pada orang-orang tertentu saja atau hanya beberapa orang saja yang dapat menjangkau akun media sosial mereka. Namun, terdapat dua manfaat yang berbeda mulai dari positif hingga negatif. Sisi positif mahasiswa dapat lebih leluasa untuk membagikan momen-momennya sedangkan dari sisi negatif memprivasi orang tua dapat menjadi bumerang karena dapat membuat kurangnya dukungan sosial. Melalui kejadian ini juga dapat menjadi pembelajaran dari dua sisi antara mahasiswa dan orang tua. Orang tua dapat menghargai Keputusan mahasiswa sebaliknya mahasiswa juga dapat menghargai pandangan orang tua akan keamanan mahasiswa sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Amil, B., Nasional, Z., BAZNAS, Badan, K., Zakat, A., Republik, N., غسان, د., Badan Amil Zakat Nasional

Dana, L. P. L. D. A. N., Keuangaii, L., Beraktiir, Y., Relief, H., Hall, J. K., Weinberger, R., Marco, S., Steinitz, G., Moula, S., Accountants, R. P., Report, A. A. S.,

Eddy, S. A. (2020). Pola strategi komunikasi orang tua terhadap anak pada era digitalisasi (Studi: warga malinjo pasar minggu Jakarta Selatan).

Journal of Chemical Information and Modeling, 21(1), 1–9.

Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia p-ISSN: 2541-0849 e-ISSN : 2548-1398 Vol. 5 No. 3 Maret 2020

F. Nurul Kamilah, and S. Budi Lestari, "Manajemen Privasi pada Pengguna Media Sosial Instagram," *Interaksi Online* , vol. 9, tidak. 1, hlm. 98-108, Desember 2020. [Online].

Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis ISSN : 2655-8238 Vol. 3 No.1 31 Januari 2021
<https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.186>

Sari, Dyah Ayu Murtika and , Rina Sari Kusuma, S.Sos., *MIKom* (2022) Strategi Manajemen Privasi Remaja Dan Orang Tua Di Media Sosial. Skripsi skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Jurnal Al-Wasath ISSN 2721-6160 Vol 2, No 1, 2021, 19-32
<https://doi.org/10.47776/alwasath.v2i1.127>

Fajar Al Haidar, Ririn Puspita Tutiasri *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi* 8 (3), 510-522, 2023

Sugiyanto, A. & Ardhiyanti, N. (2018). Self disclosure melalui media sosial Instagram (Studi Kasus Pada Anggota Galeri Quote). *Nyimak Journal Communication*, 2 81-94.